

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah

pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Tiga dasawarsa yang lalu, anak-anak pengguna seragam sekolah selalu identik dengan kaum terpelajar karena keluhuran ilmu dan ketinggian akhlak. Makanya sangatlah wajar jika masyarakat selalu menaruh hormat dan harapan yang besar kepada mereka. Namun, kini citra positif itu semakin memudar seiring dengan semakin mencuatnya tindakan kekerasan di kalangan pelajar. Betapa tidak, hampir setiap hari, selalu saja ada berita tentang kekerasan di kalangan pelajar. Mulai dari tawuran, pencurian, pelecehan seksual, sampai konsumsi narkoba, selalu menghiasi media massa. Bahkan, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar putri yang menamakan dirinya sebagai Gank Nero, telah membuka mata semua orang, betapa kekerasan di kalangan pelajar kian hari kian mengkhawatirkan.

Istilah kekerasan di kalangan pelajar, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah bullying. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban bullying ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Sepertinya, setiap pelajar

pernah mengalami semua bentuk kekerasan di atas. Ada yang menjadi pelaku, korban atau paling tidak sebagai saksi. Bisa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah; di sekolah umum, atau di pesantren.

Bullying berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut bully boy atau bully girl) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi Bully biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya selain perasaan-perasaan di atas, seorang korban Bully juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga perasaan marah, malu dan kecewa pada diri sendiri karena “membiarkan” kejadian tersebut mereka alami. Namun mereka tak kuasa “menyelesaikan” hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang ngadu, atau bahkan disalahkan. Dengan penekanan bahwa bully dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan. Sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya. Berikut ini adalah contoh tindakan yang termasuk kategori bullying; pelaku baik individual maupun group secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara:

1. menyisihkan seseorang dari pergaulan,
2. menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan,
3. mengerjai seseorang untuk mempermalukannya,
4. mengintimidasi atau mengancam korban,
5. melukai secara fisik,
6. melakukan pemalakan/ pengompasan.

Bullying tidaklah sama dengan occasional conflict atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Bullying merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku.

Berdasarkan hasil pra observasi dan pra wawancara dengan guru di kelas 8-2 di SMP Harapan Baru terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni:(1) Siswa melakukan *bullying* terhadap teman dan, (2) Siswa berbicara kurang sopan. Berikut akan diuraikan permasalahan yang ditemukan di kelas 8-2 SMP Harapan Baru yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku. *Pertama*, siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa memukul, menendang dan mendorong. Selain itu, siswa juga melakukan pemalakan terhadap teman sebaya dan adek-adek kelas nya. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kejadian seperti, siswa berkata kotor dan kasar pada saat ia tersinggung, emosi dan juga untuk memaki temannya. Bahkan dalam keadaan

normal pun kata-kata kotor dan kasar ini sering dipergunakan. Terdapat juga, siswa yang menghasut teman-temannya untuk menjauhi dan memusuhi salah seorang siswa sehingga ia tidak memiliki teman sama sekali.

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* pada siswa. Hal yang demikian dikarenakan tindak kekerasan (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang. Sejiwa (2006) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti :

1. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
2. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya (Djuwita dalam sejiwa, 2006).
3. Menjadi penganiaya ketika dewasa
4. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
5. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan self injury.

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia (Setiawati, 2008). Aksi *bullying* menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak

mau akhirnya mereka menjadi target bullying karena mereka berteman dengan korban (Setiawati, 2008).

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Huraerah (2007:57) menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

Secara umum bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan tentang kesulitan yang diharapkan dalam rangka perkembangan yang optimal sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan visi bimbingan dan konseling dalam Mugiarto (2007:2) yang menyatakan bahwa pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Salah satu cara yang dipandang mampu untuk mengurangi kebiasaan membully pada siswa adalah melalui layanan konseling kelompok. Hal tersebut cukup beralasan karena tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu

memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Selain itu tujuan khusus dari konseling kelompok Menurut Dewa Ketut Sukardi, (2002:49) meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok

Dalam skripsi yang ditulis oleh ismi muwakhidah (2015) Mengatasi *bullying* melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* pada siswa kelas xi ips 1 ma sultan hadlirin mantingan ta. 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku bully. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengurangan perilaku bully setelah diberiksn layanan konseling kelompok. Hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam mengurangi bully di dalam sekolah.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok**

Teknik Modelling Terhadap Kebiasaan Membully Pada Siswa Kelas 8-2 SMP Harapan Baru”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah peneliti antara lain:

1. Terdapat siswa yang menghina temannya.
2. Terdapat siswa yang memberikan julukan kasar kepada temannya
3. Terdapat siswa yang mengejek temannya
4. Terdapat siswa yang memukul temannya dengan sengaja
5. Terdapat siswa yang mengambil uang milik temannya secara paksa

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modelling terhadap kebiasaan membully pada siswa kelas 8-2 SMP Harapan Baru T.A 2017/2018

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membully pada siswa kelas 8-2 SMP Harapan Baru sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modelling?
2. Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik modelling dapat berpengaruh terhadap pengurangan kebiasaan membully pada siswa kelas 8-2 SMP Harapan Baru

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku membully pada siswa kelas 8-2 SMP Harapan Baru sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modelling
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modelling terhadap kebiasaan membully siswa kelas 8-2 SMP Harapan Baru

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan perilaku bullying
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melengkapi data apabila hendak melakukan penelitian terkait variabel yang sama dengan model yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pihak sekolah akan dampak-dampak yang terjadi jika adanya perilaku bullying dan solusi untuk mengatasinya.

b. Bagi guru bk

Agar guru bk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying serta meningkatkan program layanan konseling kelompok dengan teknik modelling untuk mempengaruhi kebiasaan membully pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melangkapi data apabila hendak melakukan penelitian terkait variabel yang sama dengan model yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY